

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan pribadi mengenai kebahagiaan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh pasangan suami-istri dalam perkawinan. Kepuasan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari penyesuaian antara apa yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kepuasan pernikahan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat ditinjau dari berbagai sisi (Rebello, Cél, & Junior, 2014).

Menurut Najarpourian (dalam Sukmawati, 2014) kepuasan pernikahan merupakan susunan yang terdiri dari kualitas komunikasi, intensitas interaksi saat senggang, kekompakan dalam membesarkan anak, pengelolaan keuangan dan riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan. Menurut hasil penelitian Kusumastuti (2008) mengenai kepuasan perkawinan melalui proses ta'aruf, menjelaskan bahwa perkawinan dapat dikatakan mencapai kepuasan apabila pasangan dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan hal tersebut dapat dirasakan dari waktu ke waktu.

Kepuasan pernikahan muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dilalui bersama dalam kehidupan berumah tangga. Mathews (dalam Sukmawati, 2014) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, status sosial ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi dalam

pernikahan, konflik, jenis kelamin, usia pernikahan, kehadiran anak, hubungan seksual dan pembagian kerja. Konflik dalam pernikahan dapat muncul dari berbagai sebab, sehingga memicu ketidakpuasan pernikahan. Salah satunya adalah tradisi yang melekat dalam masyarakat. Sudah menjadi tradisi dalam sebuah pernikahan usia laki-laki lebih tua daripada istri (Abel & Kruger, 2008). Umumnya masyarakat cenderung memberi penilaian negatif kepada wanita yang menikah dengan pria yang lebih muda.

Perbedaan usia pasangan yang ideal, dari sumber *Tabloidnova.com* (2016) menjelaskan bahwa perbedaan satu tahun adalah titik manis, dengan kemungkinan perceraian jauh lebih kecil dari 3%. Para peneliti menemukan bahwa pasangan dengan perbedaan usia 5 tahun memiliki resiko 18% cenderung berpisah daripada pasangan dengan umur yang sama. Sementara angka itu melonjak menjadi 39% bila perbedaan usianya 10 tahun.

Pengadilan di Swiss menolak nenek yang berusia 71 tahun menikahi laki-laki yang berusia 21 tahun asal Tunisia dengan alasan bahwa laki-laki tersebut hanya akan memanfaatkan status kewarganegaraan demi kepentingannya (*eKoran.co.id*, 2016). Sedangkan pernikahan dengan perbedaan usia istri lebih tua rawan akan konflik, secara normatif masyarakat cenderung menerima jika usia istri lebih muda daripada suaminya (*Tempo.co*, 2015). Konflik yang dapat terjadi adalah permasalahan ekonomi dan komunikasi.

Pernikahan dengan usia wanita lebih tua sebenarnya telah terjadi pada zaman dahulu. Diriwayatkan dari Hakim ibnu Hazm ibnu Khuwailid, keponakan Khadijah, "*Rasulullah saw menikah pada usia 25 tahun, sedangkan Khadijah 2*

*tahun lebih tua daripada aku. Ia dilahirkan 15 tahun sebelum tahun Gajah dan aku dilahirkan 13 tahun sebelum tahun Gajah”* (Muhammad, 2007). Saat itu usia Khadijah adalah 40 tahun, sedangkan Muhammad SAW berusia 25 tahun (Jannah, 2008).

Di Indonesia tidak sedikit wanita yang menikah dengan laki-laki dengan usia lebih muda. Seperti beberapa nama artis berikut; Revalina S. Temat dengan Rendy Aditya Gunawan berusia 3 tahun lebih muda, Nuri Maulida dengan Pandu Kesuma Dewangsa yang berusia 2 tahun lebih muda, Ussy Sulistiawaty dan Andika Pratama, dimana usia Ussy 6 tahun lebih tua dan berstatus janda dua anak (LensaTerkini, 2015).

Para wanita beranggapan bahwa wanita yang berusia lebih tua kesulitan menemukan laki-laki yang lebih tua karena laki-laki yang lebih tua mencari wanita yang lebih muda (Gilbert, 2003). Padahal sebelum tahun 1990, umumnya dalam pernikahan suami berusia 5 tahun atau lebih di atas usia sang istri di United States (Abel & Kruger, 2008). Sehingga hal ini kurang sesuai dengan pandangan psikologi evolusioner yang dikemukakan Cosmides dan Tooby bahwa suami umumnya berusia lebih tua dibandingkan istri (Myers, 2002).

Hasil survey awal<sup>1</sup> kepada 3 subjek yang berusia lebih tua dari suami, subjek berinisial Ti, Pm dan Wi. Subjek pertama yang berinisial Ti adalah seorang istri yang berusia  $\pm$  3 tahun lebih tua dari usia suaminya, menjelaskan bahwa ia merasa belum puas dengan pekawinannya dan merasa biasa saja. Hal tersebut karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, misalnya dalam hal ekonomi.

---

<sup>1</sup>Survey awal dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016

Kemudian subjek ke dua yang berinisial Pm berusia  $\pm$  5 tahun lebih tua dari suami, menjelaskan bahwa subjek merasa biasa saja. Masalah yang muncul dalam kehidupan pernikahan selalu berkaitan dengan masalah ekonomi sehingga subjek memiliki banyak hutang kepada tetangga. Dan subjek ke tiga yang berinisial Wi berusia  $\pm$  10 tahun lebih tua dari suami, merasa biasa saja dengan pernikahan yang dijalani. Subjek mengaku bahwa konflik memang ada, terutama dalam masalah komunikasi namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara saling pengertian dari kedua belah pihak.

Mappiare (1983) menjelaskan bahwa usia seseorang seringkali berkaitan erat dengan perkembangan psikologis, pertumbuhan ekonomi, serta pertumbuhan sosialnya, sehingga perbedaan jarak usia yang terlalu jauh dalam perkawinan cenderung akan membawa banyak perbedaan yang menyulitkan pasangan suami istri untuk menyamakan pendapat dan menyatukan pikiran, karena tidak dapat dipungkiri bahwa usia membawa pengaruh terhadap cara seseorang memandang dan menilai tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Idealnya kehidupan rumah tangga dijalani kedua belah pihak dengan segala kesiapan dan keceriaan. Menjalani kehidupan rumah tangga ibarat mengarungi samudera, yang memerlukan kesiapan fisik dan mental terhadap apa yang akan terjadi dalam perjalanan tersebut. Pasangan yang berhasil mengarungi samudera rumah tangga, bukan sekedar dapat mempertahankan rumah tangga puluhan tahun atau bergelimang harta, namun lebih dari itu, mereka dapat merasakan kedamaian, ketentraman dan keharmonisan bersama pasangannya (Nurhayati, 2012).

Kepuasan pernikahan berhubungan erat dengan keharmonisan pernikahan. Dimana keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin (Dewi & Sudhana, 2013). Keharmonisan pernikahan berkaitan dengan suasana hubungan pernikahan yang bahagia dan serasi (Nancy, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (Studi Fenomenologis pada Usia Kronologis Istri Lebih Tua).

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua).

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

Sebagai bahan masukan bagi orang-orang yang akan menempuh bahtera rumah tangga maupun yang sudah membentuk rumah tangga dengan usia

wanita lebih tua, diharapkan melalui penelitian ini pasangan suami istri dapat memperoleh kepuasan dalam pernikahan.

## 2. Manfaat teoritis

Sebagai dasar untuk menjelaskan kepuasan pernikahan pada pasangan beda usia (Studi Fenomenologis Usia Kronologis Istri Lebih Tua), serta memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi keluarga.